

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI HIDROSFER
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY
REPETITION (AIR)* DI KELAS X IPS 1 SMA SANTO
FRANSISKUS ASISI PONTIANAK**

Yosefa Asprila¹, Novita Sariani², dan Rosanti³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi^{1, 2, 3}

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

email: asprillayose@gmail.com¹, novitasariani24@yahoo.co.id²,

rosantisekadau@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* pada materi hidrosfer di kelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan bentuk penelitian yang digunakan adalah kolaboratif. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas X IPS dan sampel adalah kelas X IPS 1. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan bentuk soal esay, sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi siswa dan guru, soal essay siswa, dan dokumentasi. Hasil belajar tersebut menyatakan bahwa siklus I memiliki rata rata ketuntasan sebesar 74,58% (kategori kurang) sedangkan hasil belajar pada siklus II mencapai 85,45% (kategori sangat baik). Berdasarkan hasil perhitungan dapat dibuktikan bahwa menggunakan model pembelajaran metode *Auditory Intellectually repetition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrosfer kelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, *Hidrosfer*

Abstract

This study aims to determine the improvement of student learning outcomes through the auditory intellectual repetition (water) learning model on the hydrosphere material in class X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. The research method used in this research is classroom action research and the form of research used is collaborative. The population of this study was the entire class X IPS and the sample was class X IPS 1. The data collection technique used observation sheets and essay questions, while the data collection tools used student and teacher observation sheets, student essay questions, and documentation. The study results stated that the pre-cycle had an average completeness of 74.58% (poor category) while the learning outcomes in cycle 1 reached 85.45% (very good category). Based on the calculation results, it can be proven that using the Auditory Intellectually repetition (water) learning model method can improve student learning outcomes on the hydrosphere material for class X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Model Auditory Intellectually Repetition (AIR), Hidrosfer*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa. Sukmadinata (dalam Sulhan (2011:2) mengatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara guru dan siswa. Pendidik atau yang disebut guru memegang peranan kunci bagi kelangsungan kegiatan pendidikan, proses belajar mengajar tetap berjalan tanpa kelas, tanpa gedung, atau bahkan dalam keadaan darurat serba minim fasilitas, Namun tanpa

guru proses pembelajaran hampir tak mungkin bisa berjalan dengan baik, dengan demikian guru menjadi satu kebutuhan yang tak bisa ditawar dalam dunia pendidikan, kehadiran-nya sangat ditunggu dan diharapkan bisa meningkatkan kualitas bangsa di masa datang.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : 2016) guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. dalam perannya

sebagai pendidik guru dituntut untuk melakukan berbagai pengajaran yang ada sehingga pada saat belajar mengajar sedang berlangsung, siswa dapat memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun untuk mewujudkan peran guru yang berkualitas dalam mengajar diantaranya yakni menetapkan kebijakan pemerintah melalui Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pengalaman mengajar di SMA Santo Fransiskus Asisi, peneliti melihat langsung guru mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan penugasan. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, sedangkan metode penugasan ialah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu dan hasilnya dipertanggung jawabkan. Kedua metode tersebut sering dan selalu digunakan guru pada setiap materi pembelajaran geografi.

Metode yang digunakan guru di atas sudah baik, namun belum memberikan variasi pembelajaran yang sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 seperti yang disebutkan sebelumnya. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tampak tidak menyimak apa yang disampaikan guru, selain itu dari hasil wawancara peneliti kepada siswa ketika ditanyai tentang bagaimana proses belajar geografi, siswa pun menjawab bosan karena setiap mata pelajaran ini selalu diskusi dan diberi penugasan, sehingga mereka merasa suasana pembelajaran monoton dan membosankan.

Selain itu 80% siswa tidak memahami penjelasan yang telah disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar yang diperoleh

tidak sesuai yang diharapkan atau tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60-75. Hal tersebut dapat menentukan hasil ketuntasan atau tidak tuntas nya nilai belajar, seberapapun besarnya jumlah siswa yang di peroleh harus melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan guru dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran.

Maka dari itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan presentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak, khususnya untuk mata pelajaran geografi yakni dengan nilai rata-rata 75.

Adapun model pembelajaran yang dipandang mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *auditory ittellectually repetition (AIR)*.

Burhan (2014:93), model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya

Model pembelajaran ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan *Auditory Intellectually* dan *Repetition*. Dimana *Auditory* berarti bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* berarti bahwa belajar dengan menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkan.

Sedangkan *Repetition* adalah pengulangan yang berarti pendalaman,

perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya, siswa diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok.

Model auditory intellectually repetition (AIR) memiliki beberapa kelebihan antara lain

- a. Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- b. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif
- c. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- d. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan

Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Maka dari itu peneliti berupaya untuk memperbaiki permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* pada materi hidrosfer di kelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi.

METODE

Metode pada dasarnya merupakan tujuan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kolaboratif/kolaborasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Santo Fransiskus Asisi, Kota Pontianak. dan adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X IPS 1 yang berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 12 orang laki- laki dan 12 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Santo Fransiskus Asisi, Di Jl. Selat Sumba III No.50 Siantan Tengah, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78242.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan model pembelajaran *auditory intellectually repetiton (AIR)* berjalan baik, pelaksanaan dapat dilihat dari pengelolaan waktu yang sesuai dengan pembelajaran perhatian dan pengawasan guru juga merata, sehingga siswa merasa diawasi dalam pembelajaran. Peneliti dan guru bersama-sama menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk kegiatan penelitian yang dilakukan.

Kemudian peneliti mendiskusikan model pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung kemudian peneliti dan guru bersama-sama mempersiapkan serta mendiskusikan instrumen penilaian dan alat -alat pengajaran yang mendukung pembelajaran. Setelah dilakukan pembelajaran dalam dua siklus menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* pada mata pelajaran geografi yaitu materi hidrosfer yang dimana memahami siklus hidrologi diperoleh hasil yang sangat baik.

1. Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

Berdasarkan perhitungan di atas, maka penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* pada mata materi hidrosfer sudah baik. dengan hasil lembar observasi guru memperoleh persentase sebesar 86,66% dengan kategori sangat baik, dan hasil lembar observasi siswa memperoleh persentase sebesar 87,87%

Tabel .1

Lembar Observasi	Persentase	Kategori
Guru	86,66%	Sangat Baik
Siswa	87,58%	Sangat Baik

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrosfer

Peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus I 74,58% (Kategori Kurang) dan Siklus II 85,45% (Kategori Baik). Sehingga dapat dinyatakan bahwa

Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil. Hasil tersebut diperkuat dengan teori yang menyatakan model pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran. Agar siswa mampu belajar dengan baik sebagaimana mestinya sehingga mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Sukmadinata & Syaodih (2012:151) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik.”

Tabel. 2
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Siswa X IPS 1	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase	Kategori
Siklus I	1.790	2.400	74,58%	Kurang
Siklus II	2.051	2.400	85,45%	Baik

Dari Tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II, hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase 74,58% dikategorikan kurang dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 85,45% dikategorikan baik, dengan hasil tersebut maka Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Auditory Inttelectually Repetition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrosfer di kelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran *auditory inttelectually repetition (AIR)* Di kelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus

Asisi Pontianak, penggunaan model pembelajaran *auditory inttelectually repetition (AIR)* pada lembar observasi guru memperoleh persentase sebesar 86,66% dengan kategori sangat baik sedangkan pada lembar observasi siswa memperoleh persentase sebesar 87,58% dengan kategori sangat baik, Jadi penggunaan model pembelajaran *auditory inttelectually repetition (AIR)* mengalami peningkatan.

2. Penggunaan model pembelajaran *auditory inttelectually repetition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrosfer Di kelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 74,88% dengan kategori kurang, Sedangkan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 85,58% dikategorikan sangat baik, penggunaan model pembelajaran *auditory inttelectually repetition (AIR)* juga mengalami peningkatan sebesar 10,7% Dengan kata lain bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dari siklus II, dimana telah mencapai nilai KKM 75.

di kelas hanya mendengar, menulis, menyimak dan menghafal, faktor di atas dapat berubah setelah peneliti menerapkan model pembelajaran yang disenangi oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal . 2017. *PTK TK/SD/SMP/SMA/SMK/SLB/PTS*. Yogyakarta. Ar-Ruzz
- Aqib, Zainal. 2014. *PTK Untuk Guru*. Bandung. Yrama Widya. Cetakan VII
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya : Penerbit InsanCendekia
- Aqib, Zainal.2017. *PTS (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta. Andi.

- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta*.
- Dimiyati,dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dirjen Didaksmen. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bahan Penataran untuk Instruktur. Malang : PPPG IPS dan PMP.
- Elinawati, W., Hilarius Jago Duda, Hendrikus Julung, *Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa*, Jurnal Sainsmat, 2018: 7 (1): 13-24.
- Guru, M. P. L. P. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya. *UNesa Modul Pendidikan Latihan Profesi Guru*, 1(2), 24-36.
- Hamalik,Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Huda, M. (2003). *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdiknas, 2011, *Membimbing Guru Dalam PTK*. Jakarta.
- KKBI, 2016. *Pengertian Guru Sebagai Pendidik*.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Kusumah, Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta: Shira Media,2010), hal.83.
- Madya, S. 2007. Penelitian Tindakan Kelas Bagian I, II, III. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Najib Sulhan. 2011. Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa.
- Sambodo, Made Ari, 2007 *Proposal PTK, Malang*. SMA Laboratorium UM
- Suharsimi Arikunto, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Supardi. (2005). *Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Surabaya : PT Temprina Media Grafika.
- Wibawa, B. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Dirjen Didaksmen, 2721-2572.
- Widayanti, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1)